

MITOS DAN CERITA RAKYAT KUTAI IKAN BAUNG PUTIH DI MUARA KAMAN: KAJIAN STRUKTURALISME

Rosita Armah, Akhmad Murtdlo, Syamsul Rijal
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
email: rositaarmah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur cerita rakyat *Ikan Baung Putih* dan hubungannya dengan mitos ikan baung putih yang berkembang di Muara Kaman. Hubungan cerita rakyat dengan mitos yang berkembang diketahui dengan menyusun pola aktan dan fungsional dalam analisis cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Ikan Baung Putih* memiliki hubungan yang sangat erat dengan mitos yang berkembang. Raja Setanyer dikisahkan pernah meminta pertolongan kepada ikan Baung Putih agar diselamatkan dari serangan cacing tanah. Ikan Baung Putih menerima permintaan itu dengan mengajukan beberapa syarat antara lain, Raja Setanyer dan keturunannya tidak boleh memakan daging ikan Baung Putih. Apabila kesepakatan itu dilanggar, maka akan ada musibah yang datang berupa penyakit gatal-gatal dan kudisan pada tubuh. Kesepakatan inilah yang kemudian menjadi mitos yang berkembang di Muara Kaman.

Kata Kunci: mitos, cerita rakyat, strukturalisme, ikan Baung Putih.

ABSTRACT

This study aimed to describe the structure of folklore Ikan Baung Putih and its relationship with the myth of ikan baung putih growing in Muara Kaman. Relations folklore with myths known weave patterns and functional actants in the analysis of the story. The results showed that the folklore Ikan Baung Putih has a very close relationship with the myth that developed. King Setanyer told never ask for help to the ikan Baung Putih to be saved from the attack earthworms. Ikan Baung Putih accepted the request to propose several measures, among others, King Setanyer and their offspring should not eat the flesh of ikan Baung Putih. If the agreement is violated, then there would be a calamity that comes in the form of itching and scabies on the body. The deal is then a myth that developed in Muara Kaman.

Key words: myth, folklore, structuralism, ikan Baung Putih.

A. PENDAHULUAN

Sebagai masyarakat Indonesia yang mempunyai keanekaragaman suku dan budaya, tentu akan sangat disayangkan jika kita tidak mengetahui cerita-cerita rakyat Nusantara. Apalagi, jika cerita itu berasal dari daerah kita sendiri. Cerita rakyat yang

berjudul *Ikan Baung Putih* adalah salah satu cerita rakyat suku Kutai yang berasal dari Muara Kaman. Cerita ini mengisahkan tentang peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau. Muara Kaman dahulu pernah diserang oleh sekelompok cacing yang ingin membalas dendam atas kematian pemimpin mereka. Ceritanya, Raja Setanyer yang pada waktu menjadi Raja Kutai meminta pelayan istananya untuk membuatkan sebuah masakan yang terbuat dari usus ayam. Usus ayam pada waktu itu sangat sulit untuk didapatkan dan ketika pelayan istana mendapatkannya, usus ayam tersebut jatuh ke sungai Mahakam saat dibersihkan. Karena takut raja marah, pelayan istana akhirnya mengganti usus ayam dengan cacing tanah yang ia temukan di pinggir sungai. Tersajilah sebuah menu makanan yang terbuat dari cacing tanah untuk Raja Setanyer.

Dalam cerita rakyat *Ikan Baung Putih*, terdapat mitos yang berkembang pada masyarakat. Mitos itu mengandung larangan atau pantangan bagi masyarakat Muara Kaman agar tidak memakan ikan baung putih. Oleh karena itu, penelitian terhadap cerita rakyat *Ikan Baung Putih* sangat penting untuk mengetahui hubungan antara mitos dengan cerita rakyat dan pengaruh yang disebabkan oleh cerita tersebut bagi masyarakat Muara Kaman. Hal inilah yang menjadi latar belakang dalam penelitian terhadap *Mitos dan Cerita Rakyat Suku Kutai Ikan Baung Putih di Muara Kaman: Kajian Strukturalisme*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana struktur cerita rakyat Kutai *Ikan Baung Putih* di Muara Kaman? (2) Bagaimana hubungan mitos dan cerita rakyat *Ikan Baung Putih* di Muara Kaman? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mendeskripsikan struktur cerita rakyat Kutai *Ikan Baung Putih* yang terdapat di Muara Kaman, (2) Untuk mendeskripsikan hubungan mitos dan cerita rakyat *Ikan Baung Putih* di Muara Kaman.

B. LANDASAN TEORI

1. Cerita Rakyat

Menurut Macculloch dalam Bunanta (1998: 22), cerita rakyat adalah bentuk tertua dari sastra romantis dan imajinatif, fiksi tak tertulis dari manusia masa lampau dan manusia primitif di semua belahan dunia. Cerita rakyat sudah ada sebelum masyarakat mengenal tulisan. Menurut Bascom dalam Danandjaja (2007: 50) mengatakan bahwa cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng.

2. Mitos

Menurut Levi-Strauss (dalam Endraswara, 2013: 110) mitos tidak selalu sama dengan konsep mitos pada umumnya. Mitos tidak selalu relevan dengan sejarah dan kenyataan. Mitos juga selalu bersifat sakral dan suci. Oleh karena itu, mitos yang suci pada suatu tempat, ditempat lain dianggap biasa. Menurut Gaster dalam buku Taum (2011: 20) mengungkapkan, “dalam kisah-kisah mitologi pada zaman primitif, hubungan paralel intrinsik antara kenyataan dan bayangan diungkapkan secara eksplisit oleh hubungan konstan antara kata dan tindakan di dalam ritus pemujaan.”

3. Ciri-ciri Mitos

Berdasarkan pengertiannya, dapat dilihat ciri-ciri yang terdapat di dalam sebuah mitos. Pertama, ceritanya dianggap pernah terjadi. Kedua, berkaitan dengan alam semesta dan adat istiadat atau kebudayaan suatu masyarakat. Ketiga, mengisahkan peristiwa gaib. Keempat, ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Kelima, terjadinya di masa lampau yang tidak bisa ditentukan dengan pasti kapan terjadinya. Menurut Levi-Strauss (dalam Endraswara, 2013: 111), mitos memiliki ciri khas antara lain: (1) jika mitos memiliki makna, maka letaknya tidak pada elemen-elemen yang terisolasi di dalam komposisi sebuah mitos, melainkan pada suatu cara yang menggabungkan elemen-elemennya; (2) bahasa dalam mitos menampilkan ciri tersendiri, yaitu merujuk pada kejadian masa lalu, misalnya wacana: pada suatu hari, konon dahulu kala dan sebagainya; dan (3) mitos tersusun dari satuan-satuan, yang terdiri atas *gross constituent unit* atau disebut mitem (*mythemes*).

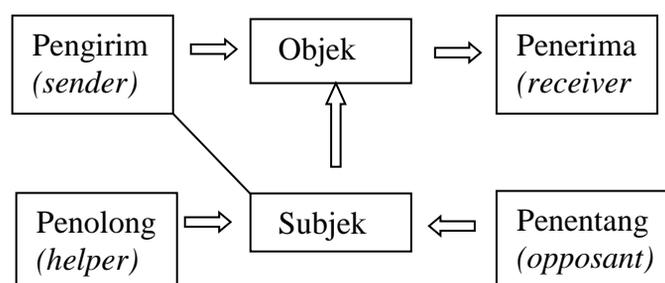
4. Hubungan Mitos dan Cerita Rakyat

Cerita rakyat rakyat *Ikan Baung Putih* dalam penelitian ini, sampai saat ini masih hidup di tengah masyarakat Muara Kaman. Cerita ini dinilai sebagai cerita suci oleh masyarakat pengikutnya sehingga berpengaruh juga pada kehidupan masyarakat Muara Kaman, khususnya masyarakat Kutai Setanyer. Mitos yang berkembang di dalam suatu masyarakat biasanya ada hubungannya dengan cerita rakyat. Kehadiran cerita rakyat menjadi pendukung yang kuat terhadap mitos yang dipercayai oleh masyarakat. Sebagai contoh misalnya cerita rakyat Nyi Roro Kidul yang memperkuat sebuah mitos yang beredar bahwa orang dilarang memakai pakaian berwarna hijau saat berkunjung ke Pantai Selatan. Begitupun dengan mitos yang berkembang di Muara Kaman. Masyarakat Kutai di Muara Kaman tidak boleh memakan ikan baung putih. Hal ini bisa jadi erat kaitannya dengan cerita rakyat *Ikan Baung Putih*. Aspek kepercayaanlah yang memberikan kekuatan pada mitos untuk menjadi cerita yang suci dan dipercaya oleh masyarakat kolektifnya.

5. Strukturalisme Naratologi A.J Greimas

Algirdas Julien Greimas adalah seorang ahli sastra asal Perancis yang menganut teori struktural. Ia mengembangkan teori strukturalisme menjadi strukturalisme naratif dan memperkenalkan konsep satuan naratif terkecil dalam karya sastra yang disebut aktan. Kajian pada sebuah cerita tidak harus terpaku dengan satu skema aktan saja, karena sebuah cerita bisa saja mempunyai lebih dari satu skema aktan. Satuan dasar cerita yang menerangkan tindakan logis dan bermakna yang membentuk narasi disebut fungsi (Taum, 2011: 144-145).

a. Pola Aktan



Adapun penjelasan dari fungsi-fungsi tersebut menurut adalah sebagai berikut.

1. Pengirim (*sender*) adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide atau gagasan yang berfungsi sebagai penggerak cerita. *Sender* ini menimbulkan keinginan bagi subjek untuk mendapatkan objek.
2. Penerima (*receiver*) adalah sesuatu atau seseorang yang menerima objek hasil perjuangan dari subjek.
3. Subjek adalah seseorang atau sesuatu yang mendapat tugas untuk mencari objek.
4. Objek adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan oleh subjek.
5. Penolong (*helper*) adalah sesuatu atau seseorang yang membantu subjek untuk mendapatkan objek.
6. Penghalang (*opposant*) adalah sesuatu atau seseorang yang menjadi penghalang bagi subjek untuk mendapatkan objek.

b. Struktur Fungsional

Bagian Pertama	Bagian Kedua			Bagian Ketiga
Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Uji Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis struktural pada cerita *Ikan Baung Putih*, maka cerita tersebut terbagi menjadi empat pola sebagai berikut :

Pola pertama, dalam analisis strukturalisme cerita rakyat Kutai *Ikan Baung Putih*, memberikan keterangan bahwa fungsi-fungsi aktan terisi oleh lima aktan. Pertama, fungsi pengirim (*sender*) diisi oleh keinginan Raja Setanyer memakan usus ayam. Keinginan ini menjadi penggerak bagi subjek untuk mendapatkan objek. Kedua, fungsi penerima (*receiver*) tidak diisi oleh seseorang atau sesuatu apapun. Karena, penerima objek tidak berhasil mendapatkan hasil perjuangan objek. Penerima objek itu sendiri adalah Raja Setanyer yang tidak berhasil memakan usus ayam. Ketiga, fungsi subjek yang diisi oleh Raja Setanyer sebagai pelaku utama. Keempat, fungsi objek yang diisi oleh usus ayam sebagai sesuatu yang diinginkan Raja Setanyer. Kelima, fungsi penolong (*helper*) diisi oleh pelayan istana yang berperan sebagai pahlawan bagi Raja Setanyer untuk mendapatkan usus ayam. Keenam, fungsi penentang (*opposant*) diisi oleh sungai. Dalam pola satu ini, sungai menjadi penghalang bagi Raja Setanyer mendapatkan objek. Karena, usus ayam yang diinginkan Raja Setanyer jatuh ke dalam sungai Mahakam. Dengan demikian, pola satu menunjukkan bahwa subjek tidak berhasil mendapatkan objek.

Pola kedua, dalam analisis strukturalisme cerita rakyat Kutai *Ikan Baung Putih*, memberikan keterangan bahwa fungsi-fungsi aktan terisi oleh lima aktan. Pertama, fungsi pengirim (*sender*) diisi oleh keinginan Raja Setanyer memakan cacing tanah. Keinginan raja ini berawal dari masakan yang pernah disajikan oleh pelayan istana. Sebenarnya, menu masakan yang dibuat seharusnya dari usus ayam. Namun, karena peristiwa usus ayam terjatuh ke sugai, digantilah usus ayam dengan cacing tanah oleh sang pelayan. Pelayan istana sudah berterus terang kepada Raja Setanyer prihal

masakan yang dibuatnya. Hal inilah yang membuat Raja Setanyer ingin kembali mencicipi masakan dari cacing tanah. Kedua, fungsi penerima (*receiver*) diisi oleh Raja Setanyer karena pada pola kedua, Raja Setanyer berhasil mendapatkan objek yang diinginkan dengan bantuan pengawal kerajaan. Ketiga, fungsi subjek yang diisi oleh Raja Setanyer sebagai pelaku utama. Keempat, fungsi objek diisi oleh cacing tanah sebagai sesuatu yang diinginkan Raja Setanyer. Kelima, fungsi penolong (*helper*) diisi oleh pelayan istana yang berperan sebagai pahlawan bagi Raja Setanyer untuk mendapatkan cacing tanah. Pengawal kerajaan membantu raja dengan mencari cacing tanah sebanyak mungkin selama bertahun-tahun lamanya. Keenam, fungsi penentang (*opposant*) tidak diisi seseorang atau sesuatu apapun. Karena, dalam proses subjek mendapatkan objek sama sekali tidak ada penentang. Dengan demikian, pola dua menunjukkan bahwa subjek berhasil mendapatkan objek. Dengan kata lain, Raja Setanyer berhasil mendapatkan apa yang diinginkan, yaitu cacing tanah.

Pola ketiga, dalam analisis strukturalisme cerita rakyat *Ikan Baung Putih* memberikan keterangan bahwa fungsi-fungsi aktan hanya terisi oleh empat aktan saja. Pertama, fungsi pengirim (*sender*) diisi oleh keinginan balas dendam yang dimiliki oleh pasukan cacing. Keinginan ini muncul akibat kematian Raja Cacing yang telah dimakan oleh Raja Setanyer. Kedua, fungsi penerima (*receiver*) tidak diisi oleh seseorang atau sesuatu apapun. Karena, penerima objek tidak berhasil mendapatkan hasil perjuangan subjek. Ketiga, fungsi subjek yang diisi oleh pasukan cacing sebagai pelaku dalam aksi balas dendam. Mereka melakukan penyerbuan terhadap kerajaan yang Raja Setanyer. Keempat, fungsi objek yang diisi oleh Raja Setanyer sebagai sesuatu yang diinginkan oleh pasukan cacing. Keinginan untuk balas dendam atas kematian pimpinan mereka. Kelima, fungsi penolong (*helper*) tidak diisi oleh seseorang atau sesuatu apapun. Pasukan cacing dalam menjalankan aksinya, tidak mendapatkan bantuan atau pertolongan dan siapapun. Keenam, fungsi penentang (*opposant*) diisi oleh ikan Baung Putih yang berusaha menyelamatkan Raja Setanyer dari penyerangan pasukan cacing. Kehadiran ikan Baung Putih menjadikan pasukan cacing kalah dan tidak berhasil memusnahkan Raja Setanyer. Dengan demikian, pola tiga menunjukkan bahwa subjek tidak berhasil mencapai keinginannya.

Pola keempat, dalam analisis strukturalisme cerita rakyat *Ikan Baung Putih* memberikan keterangan bahwa fungsi-fungsi aktan terisi oleh enam aktan. Pertama, fungsi pengirim (*sender*) diisi oleh keinginan untuk pergi ke Ujung Tanjung. Keinginan ini dimiliki oleh Raja Setanyer. Ujung Tanjung merupakan tempat di tanah seberang Muara Kaman. Ujung Tanjung merupakan tempat pelarian bagi Raja Setanyer agar terhindar dari serangan pasukan cacing. Kedua, fungsi penerima (*receiver*) diisi oleh Raja Setanyer yang berhasil mendapatkan hasil perjuangannya, yaitu selamat dari serangan pasukan cacing dengan pergi ke Ujung Tanjung. Ketiga, fungsi subjek diisi oleh Raja Setanyer yang menjadi pelaku utama dalam bagian cerita pada pola empat. Keempat, fungsi objek yang diisi oleh Ujung Tanjung merupakan sesuatu yang diinginkan dicapai oleh Raja Setanyer sebagai tempat menyelamatkan diri. Kelima, fungsi penolong (*helper*) diisi oleh ikan Baung Putih yang menjadi pahlawan bagi Raja Setanyer mencapai keinginannya. Ikan Baung Putih membantu Raja Setanyer menyebrangi sungai Mahakam dengan menarik sebuah rakit hingga ke Ujung Tanjung. Keenam, fungsi penentang (*opposant*) diisi oleh pasukan cacing yang menyerang Raja Setanyer sebagai aksi balas dendam. Namun, aksi ini berhasil digagalkan oleh ikan Baung Putih. Raja Setanyer berhasil diselamatkan oleh ikan Baung Putih. Sebelum diselamatkan, antara raja dan ikan baung membuat sebuah kesepakatan atau perjanjian.

Diantara perjanjian itu adalah bahwa apabila Raja Setanyer berhasil diselamatkan, maka ia dan keturunannya tidak boleh memakan daging ikan Baung Putih. Persyaratan ini akhirnya disepakati oleh kedua belah pihak. Dengan demikian, pola keempat menunjukkan bahwa subjek berhasil mencapai keinginannya, yaitu sampainya Raja Setanyer ke Ujung Tanjung.

Dari hasil analisis cerita menunjukkan bahwa cerita rakyat *Ikan Baung Putih* termasuk ke dalam golongan cerita mite. Beberapa ciri-ciri mitos dapat ditemukan dalam cerita rakyat *Ikan Baung Putih*. Ciri-ciri itu adalah sebagai berikut.

1. Memiliki Ciri Tersendiri

Bahasa yang ada dalam mitos menampilkan ciri tersendiri, yaitu merujuk pada kejadian pada masa lalu yang tidak bisa ditentukan kapan kejadian itu terjadi. Terdapat beberapa kalimat yang merujuk pada masa lalu dalam cerita rakyat *Ikan Baung Putih*, yaitu pada bagian pertama terdapat kalimat “pada suatu zaman.” Pada bagian kelima dan ketujuh terdapat kalimat “suatu hari”. Pada bagian kedelapan terdapat kalimat “suatu pagi.”

2. Terjadi pada Masa Lalu

Cerita mitos diyakini oleh masyarakat pendukungnya merupakan cerita yang terjadi pada masa lalu dan mengisahkan tokoh-tokoh pada masa lalu juga. Munculnya tokoh Raja Setanyer yang pernah memimpin sebuah kerajaan di Muara Kaman memberikan kesan bahwa cerita rakyat *Ikan Baung Putih* terjadi pada masa lampau. Tokoh Raja Setanyer dapat dilihat pada bagian kedua, ketiga dan keempat.

3. Berkaitan dengan Adat Istiadat atau Kebudayaan

Salah satu ciri mitos adalah ceritanya mengandung adat istiadat atau kebudayaan. Pada bagian keenam dalam cerita *Ikan Baung Putih* terdapat kebudayaan masyarakat dilingkungan kerajaan pada masa pemerintahan Raja Setanyer. Kebudayaan itu berupa makanan yang terbuat dari cacing tanah. Makanan yang menjadi menu favorit dilingkungan kerajaan.

4. Ditokohi oleh Dewa atau Setengah Dewa

Ciri mitos yang lain adalah cerita yang ada di dalamnya ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Bahkan, makhluk-makhluk supranatural yang tidak bisa diterima oleh akal manusia. Pada bagian kedelapan, kesembilan dan kesepuluh. Dalam cerita *Ikan Baung Putih* muncul tokoh semu berupa dewa dan makhluk supranatural berupa ikan Baung Putih yang diperintahkan untuk membantu Raja Setanyer. Walaupun nalar manusia tidak bisa menerima, akan tetapi, cerita ini tetap dipercayai oleh masyarakat pendukungnya bahwa tokoh-tokoh tersebut memang ada.

Dalam beberapa uraian di atas, terlihat bahwa mitos dan cerita rakyat *Ikan Baung Putih* memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Apabila pada bagian akhir cerita, yaitu bagian kedelapan, kesembilan dan kesepuluh dikaitkan dengan pola aktan yang keempat, maka terdapat hubungan antara keduanya. Baik pola aktan maupun bagian-bagian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara Raja Setanyer dengan ikan Baung Putih. Peristiwa yang menimpa kerajaan Setanyer membuat Raja Setanyer pergi ke tepi sungai. Raja meminta bantuan ikan Baung Putih untuk diantar ke Ujung Tanjung dengan menyepakati beberapa syarat yang diajukan oleh ikan Baung Putih. Salah satu syarat tersebut adalah pantangan bagi Raja Setanyer dan keturunannya untuk tidak memakan daging ikan Baung Putih. Jika Raja Setanyer dan keturunannya melanggar perjanjian tersebut, maka mereka akan ditimpakan musibah berupa penyakit (gatal-gatal dan kudisan). Hal inilah yang menjadi sumber mitos yang berkembang pada masyarakat Kutai di Muara Kaman.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pada cerita rakyat suku Kutai yaitu, cerita *Ikan Baung Putih* di Muara Kaman, maka kesimpulannya sebagai berikut:

1. Struktur cerita rakyat Kutai *Ikan Baung Putih* terbagi atas tiga pola aktan dan tiga pola fungsional. Masing-masing pola memberikan gambaran cerita secara jelas. Susunan pola-pola itu seperti berikut ini.
 - a. Pola I: Raja Setanyer sebagai subjek menduduki peran sebagai pelaku dalam cerita. Pembantu istana sebagai pahlawan atau penolong (*helper*) bagi Raja Setanyer dalam mendapatkan objek. Usus ayam adalah objek yang ingin didapatkan Raja Setanyer. Dalam pola ini, Raja Setanyer gagal mendapatkan objek.
 - b. Pola II: Raja Setanyer sebagai subjek menduduki peran sebagai pelaku dalam cerita. Pengawal istana berperan sebagai pahlawan bagi Raja Setanyer untuk mendapatkan objek. Cacing sebagai objek menduduki peran sebagai sesuatu yang diinginkan oleh raja. Dalam pola ini, Raja Setanyer berhasil mendapatkan objek.
 - c. Pola III: Pasukan cacing sebagai subjek menduduki peran sebagai pelaku dalam cerita. Raja Setanyer sebagai objek yang dituju oleh pengirim (*sender*). Ikan Baung Putih sebagai penentang (*opposant*) bagi pasukan cacing yang akan menggagalkan penyerangan. Dalam pola ini, pasukan cacing tidak berhasil melenyapkan Raja Setanyer.
 - d. Pola IV : Raja Setanyer sebagai subjek dalam cerita menduduki peran utama memiliki keinginan untuk pergi ke Ujung Tanjung demi menyelamatkan diri dari penyerangan pasukan cacing. Ujung Tanjung menduduki fungsi sebagai objek yang menjadi tujuan bagi Raja Setanyer. Pasukan cacing merupakan penentang (*opposant*) kepergian raja dan ikan Baung Putih merupakan penolong (*helper*) bagi Raja Setanyer. Dalam pola ini, Raja Setanyer berhasil menyelamatkan diri ke Ujung Tanjung berkat bantuan ikan Baung Putih.
2. Hubungan mitos dan cerita rakyat *Kutai Ikan Baung Putih* terdapat pada pola aktan dan bagian-bagian cerita yang dianalisis. Pola tersebut adalah pola keempat yang saling berhubungan dengan bagian kedelapan, kesembilan dan kesepuluh yang menunjukkan adanya perjanjian antara Raja Setanyer dan ikan Baung Putih sehingga menimbulkan mitos pada masyarakat Muara Kaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arkoun, Muhammed. 1999. *Membongkar Wacana Hegemonik dalam Islam dan Post Modernisme*. Surabaya: Al-Fikr.
- Bidney, David. 1976. *Theoretical Anthropology*. New York: Schocken Book.
- Bunanta, M. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Danandjaja, James. 2007. *Folklore Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Temprint.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- _____. 2013. *Metodologi Penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan. Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI-Komisariat Jawa Timur.
- Kamayanti, K. Vickey. 2012. *Mitos-Mitos Dunia*. Yogyakarta: In Azna Books.
- Kosasih. 2013. *Jenis-jenis Teks, Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah, serta Langkah Penulisan*. Bandung : Yrama Widya.
- Malefijt, Annemarie de Waal. 1968. *Religion and Culture. An Introduction Anthropology of Religion*. New York: The Macmillan Company.
- Malinowski, Bronislaw. 1955. *Magic, Science, and Religion and Other Essays*. New York: Doubleday Anchor Books.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. 2016. “Morfologi Cerita Rakyat Kutai Kartanegara *Putri Silu*: Analisis Naratologi Vladimir Propp” dalam *Jurnal Sirok Bastra*, Volume 4 Nomor 1, Juni 2016, Hlm. 81—89. Pangkalpinang: Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung.
- Rosdiana, Yusi. 2007. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Semi, M. Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- Taum, Joseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan, Sejarah, Teori, Metode & Pendekatan, Disertasi dan Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra. Diterjemahkan oleh Okke Zaimar, dkk*. Jakarta: Jembatan.